

## BAB II

### PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF PADA MATA PELAJARAN FIQIH

#### A. Hakekat Pembelajaran Fiqih.

##### 1. Pengertian Belajar.

Belajar mempunyai arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.<sup>1</sup> Selain itu banyak terdapat perbedaan-perbedaan dalam menjelaskan defnisi belajar yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh pendidikan, diantaranya :

- a. Menurut Thorndike sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, “belajar sebagai suatu usaha memecahkan problem. Dari eksperimen yang dilakukanya ia menemukan tiga buah hukum dalam belajar, yaitu *law of effect*, *law of exercise*, dan *law of readiness*”.<sup>2</sup>
- b. Menurut Skinner sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, ”belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”.<sup>3</sup>
- c. Cronbach sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata, bahwa “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*” belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan panca inderanya.<sup>4</sup>
- d. Menurut Riberu sebagaimana dikutip oleh Afi, ”belajar merupakan proses dan dalam proses ini orang berkenalan dengan salah satu pola laku atau memperbaiki salah satu pola laku yang telah dikuasainya”.<sup>5</sup>

Mengenai belajar dalam konsep Islam telah disebutkan dalam Al-Qur’an surat Al –Alaq 1-5

---

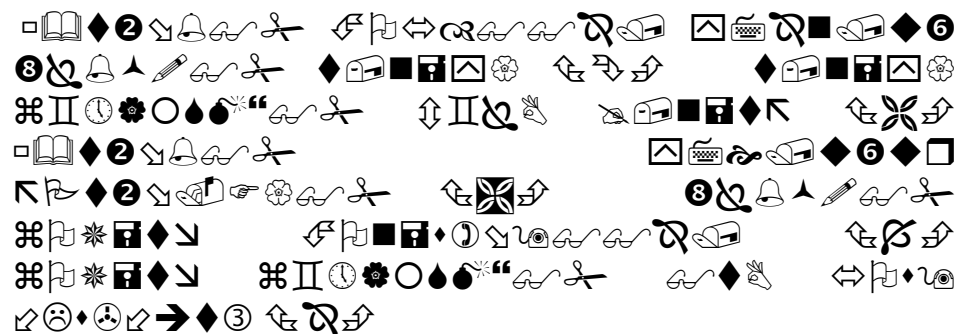
<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, [http://www.sms-anda.com/indonesia/kamus/indonesia-gratis-lengkap.php?hasil=sukses\\_id\\_8#hasil](http://www.sms-anda.com/indonesia/kamus/indonesia-gratis-lengkap.php?hasil=sukses_id_8#hasil), hlm. 1, tanggal 15 Maret 2010.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), Cet. 10, hlm. 29

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 7, hlm. 90.

<sup>4</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. 6, hlm. 247

<sup>5</sup> Afi, “Definisi Belajar”, <http://untukmusahabatku.blogspot.com/2009/02/definisi-belajar.html>, hlm. 1, tanggal 15 Maret 2010.



Bacalah dengan ( menyebut ) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar ( manusia ) dengan perantara. Kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. ( Q.S. Al- Alaq : 1-5 )<sup>6</sup>

Ayat ini memerintahkan kepada Rasulullah yang ummi (buta huruf) untuk membaca. Dalam ayat ini dapat diambil pengertian bahwa belajar merupakan hal yang prinsipil dalam kehidupan manusia, sebab membaca merupakan sarana belajar yang paling efektif dan efisien. Sesuai dengan perintah Allah SWT, kerjakan apa yang kamu perintahkan, yaitu membaca. Perintah ini diulang-ulang, sebab membaca tidak akan dapat meresap kedalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan. Berulang-ulang perintah Illahi berpengertian sama dengan berulang-ulangnya membaca.

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat tetapi mengalami dan hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan atau tingkah laku.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu upaya untuk memperbaiki, mengembangkan, bahkan meningkatkan kemampuan afektif, psikomotorik, dan kinestetik peserta didik. Dengan belajar peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang baru dan dapat meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya, mengubah dari tidak tahu

<sup>6</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT.Intermasa, 1985), hlm.301-302.

menjadi tahu, dari yang salah menjadi benar, dan dari kurang baik menjadi baik.

Sedangkan pembelajaran berarti "proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar".<sup>7</sup> Dengan demikian pembelajaran merupakan proses bagi orang atau makhluk hidup untuk memperoleh kepandaian atau ilmu sebagai upaya untuk memperbaiki, mengembangkan, bahkan meningkatkan kemampuan afektif, psikomotorik, dan kinestetiknya serta proses menuju kedewasaan.

## 2. Pembelajaran Fiqih.

### a. Definisi Fiqih.

"Kata *al-Fiqh* menurut bahasa berarti pemahaman".<sup>8</sup> Sedangkan secara umum Fiqh merupakan pengetahuan yang mencakup hukum yang berhubungan dengan akidah seperti kewajiban beriman, ilmu akhlak, dan hukum-hukum yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia, seperti hukum ibadah dan mu'amalah.

Ada beberapa pendapat pakar mengenai pengertian fiqh, diantaranya :

- 1) Abu Hanifah memberikan pengertian Fiqh sebagai berikut.

الْمَيْلَاءُ مَا وَاهَمَ سِرُّهُ الدَّ مَعْرِفَةُ

"Pengetahuan diri seseorang tentang apa yang menjadi haknya, dan apa yang menjadi kewajibanya."<sup>9</sup>

- 2) Ubaidillah bin Mas'ud menyebutkan: "Istilah fiqh menurut generasi pertama identik atas ilmu akhirat dan pengetahuan tentang seluk beluk kejiwaan, sikap cenderung kepada akhirat dan meremehkan dunia".<sup>10</sup>

Defenisi Fiqh yang dikemukakan oleh dua orang pakar di atas, isi dan redaksinya saling berbeda tetapi maksud dan tujuannya sama. Oleh karena itu, penulis menarik kesimpulan bahwa Fiqh itu adalah ilmu

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op.cit.* hlm. 1

<sup>8</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Kencana, 2005), Cet. 1, hlm. 2.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 3.

<sup>10</sup> Dudung, "Pengertian Fiqh", <http://forum.dudung.net/index.php?topic=399.0> , hlm. 1, tanggal 21 Juli 2010.

pengetahuan yang mencakup tentang hak dan kewajiban manusia yang cenderung kepada akhirat yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia, seperti hukum ibadah dan mu'amalah.

Fiqh Islam Mencakup Seluruh Perbuatan Manusia. Tidak ragu lagi bahwa kehidupan manusia meliputi segala aspek. Dan kebahagiaan yang ingin dicapai oleh manusia mengharuskannya untuk memperhatikan semua aspek tersebut dengan cara yang terprogram dan teratur. Manakala Fiqh Islam adalah ungkapan tentang hukum-hukum yang Allah SWT syari'atkan kepada para hamba-Nya, demi mengayomi seluruh kemaslahatan mereka dan mencegah timbulnya kerusakan ditengah-tengah mereka, maka Fiqh Islam datang memperhatikan aspek tersebut dan mengatur seluruh kebutuhan manusia beserta hukum-hukumnya.

Kalau kita memperhatikan kitab-kitab Fiqh yang mengandung hukum-hukum syari'at yang bersumber dari Kitab Allah, Sunnah Rasulnya, serta Ijma' (kesepakatan) dan Ijtihad para ulama kaum muslimin, niscaya kita dapati kitab-kitab tersebut terbagi menjadi tujuh bagian, yang kesemuanya membentuk satu undang-undang umum bagi kehidupan manusia baik bersifat pribadi maupun bermasyarakat. Yang perinciannya sebagai berikut:

- a. Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah. Seperti wudhu, shalat, puasa, haji dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan Fiqh Ibadah.
- b. Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah kekeluargaan. Seperti pernikahan, talaq, nasab, persusuan, nafkah, warisan dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan Fiqh Al Ahwal As sakhsiyah.
- c. Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan hubungan diantara mereka, seperti jual beli, jaminan, sewa menyewa, pengadilan dan yang lainnya. Dan ini disebut Fiqh Mu'amalah.
- d. Hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pemimpin (kepala negara). Seperti menegakan keadilan, memberantas kezaliman dan menerapkan hukum-hukum syari'at, serta yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban rakyat yang dipimpin. Seperti kewajiban taat dalam hal yang bukan ma'siat, dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan Fiqh Siasah Syar'iah.
- e. Hukum-hukum yang berkaitan dengan hukuman terhadap pelaku-pelaku kejahatan, serta penjagaan keamanan dan ketertiban.

Seperti hukuman terhadap pembunuh, pencuri, pemabuk, dan yang lainnya. Dan ini disebut sebagai Fiqih Al ‘Ukubat.

- f. Hukum-hukum yang mengatur hubungan negeri Islam dengan negeri lainnya. Yang berkaitan dengan pembahasan tentang perang atau damai dan yang lainnya. Dan ini dinamakan dengan Fiqih As Siyar.
- g. Hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku, yang baik maupun yang buruk. Dan ini disebut dengan adab dan akhlak. Demikianlah kita dapati bahwa fiqih Islam dengan hukum-hukumnya meliputi semua kebutuhan manusia dan memperhatikan seluruh aspek kehidupan pribadi dan masyarakat.<sup>11</sup>

Sedangkan Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>12</sup>

#### **b. Fungsi Pembelajaran Fiqih.**

Mata pelajaran Fiqih merupakan satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah yang menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan Manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah mengutamakan pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam

---

<sup>11</sup> Pengertian Fiqih, <http://terusbelaajar.wordpress.com/2008/05/19/pengertian-fiqh/> tanggal 21-07-2010. hlm. 1

<sup>12</sup> Depag RI, *Permenag Nomor 2 tahun 2008*, Lampiran 3a Bab VI SK-KD PAI dan Bahasa Arab tk. MI, hlm. 2

dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Dalam kurikulum di Madrasah Fiqih menyatu dengan kelompok mata pelajaran Agama. Oleh karena itu Fiqih termasuk mata pelajaran pokok atau inti, bukan mata pelajaran muatan lokal. Aplikasi mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum di Madrasah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>13</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mata pelajaran Fiqih di Madrasah berfungsi untuk :

- 1) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
- 2) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 3) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqih Islam; Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari;
- 4) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat;

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

- 5) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat;
- 6) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi

## **B. Model Pembelajaran Partisipatif**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran.**

Model Pembelajaran berasal dari kata model dan pembelajaran. Model berarti bentuk atau pola, sedangkan pembelajaran berarti cara untuk menjadikan orang belajar.

Untuk lebih memperkaya dan memperkuat pengertian dari model pembelajaran, maka berikut ini diuraikan beberapa pendapat dari tokoh-tokoh pendidikan mengenai pengertian dari model pembelajaran :

- a. Menurut Udin Winataputra Model pembelajaran dapat diartikan sebagai "kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu".<sup>14</sup>
- b. Model pembelajaran merupakan "pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar".<sup>15</sup>
- c. Menurut DeQueljo dan A. Gazali dalam buku mereka Didaktik Umum, mereka menggunakan istilah "jalan pelajaran sebagai padanan istilah model pengajaran".<sup>16</sup>
- d. Model belajar adalah "cara atau gaya belajar siswa dalam aktivitas pembelajaran, baik di kelas ataupun dalam kehidupannya sehari-hari antar sesama temannya atau orang yang lebih tua".<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Rachmad Widodo, *Model Pembelajaran*, [http://www.infogoe.com/viewstory/pengertian\\_dan\\_macam\\_model\\_pembelajaran/?url](http://www.infogoe.com/viewstory/pengertian_dan_macam_model_pembelajaran/?url), hlm. 1, tanggal 21 Juli 2010.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 10, hlm. 38.

<sup>17</sup> *Ibid.*

Pendapat-pendapat para tokoh diatas telah memperjelas pengertian dari model pembelajaran, Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola atau acuan yang digunakan sebagai proses bagi orang atau makhluk hidup untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, prosedur dan pendekatan. Dalam model pembelajaran mencakup strategi pembelajaran yang digunakan, metode yang digunakan, dan pendekatan pengajaran yang digunakan yang lebih luas dan menyeluruh. Dengan memahami model-model pembelajaran, diharapkan para guru (kita semua) dapat membelajarkan siswa secara efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Kalau mau dihitung, banyak sekali model-model pembelajaran yang sudah sering dikembangkan, masing-masing model tentunya berbeda sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Oleh karena itu dalam penelitian ini Penulis mengambil salah satu dari model-model pembelajaran sebagai objek penelitian, yaitu Model Pembelajaran Partisipatif.

## **2. Pengertian Model Pembelajaran Partisipatif.**

Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*) ”merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran”.<sup>18</sup>

Pembelajaran partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya atau cara pendidik untuk mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program. Ketiga tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan penjelasannya sebagai berikut :

- a. Tahap perencanaan (*Program Planning*) adalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan,

---

<sup>18</sup> Akhmad Sudrajat, *Model Pembelajaran*, <http://www.scribd.com/doc/17623470/Model-Pembelajaran->, hlm. 1, tanggal 13 Maret 2010.



sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran.

- b. Tahap pelaksanaan program (*Program Implementation*) adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Dimana salah satu iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar adalah pembinaan hubungan antara peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar.
- c. Tahap penilaian program (*Program Evaluation*) adalah keterlibatan peserta didik dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran maupun untuk penilaian program pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses, hasil dan dampak pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan banyak dijumpai berbagai model pembelajaran yang masing-masing berciri khas berbeda-beda, untuk mengidentifikasi bahwa suatu pembelajaran dikatakan menggunakan model pembelajaran partisipatif dapat diketahui melalui tingkat keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran dan kerjasama sosial antar peserta didik dan pendidik. Disamping itu terdapat indikator-indikator yang menunjukkan ciri-ciri model pembelajaran partisipatif seperti yang dikemukakan oleh E.Mulyasa dengan meminjam pemikiran Knowles, Dia menyebutkan indikator pembelajaran partisipatif, yaitu :

- (1) Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik;
- (2) Adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan;
- (3) Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.<sup>19</sup>

Selain indikator-indikator di atas terdapat juga ciri-ciri khusus dari model pembelajaran partisipatif yang dapat dilihat dari kegiatan pembelajarannya yang meliputi:

- a) Sumber belajar menempatkan diri pada posisi yang tidak serba mengetahui terhadap semua bahan belajar. Memandang warga belajar

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

sebagai sumber yang mempunyai nilai dan manfaat dalam kegiatan belajar.

- b) Sumber belajar memainkan peranan membantu warga belajar dalam melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar ini didasarkan atas kebutuhan belajar warga belajar.
- c) Sumber belajar memotivasi warga belajar agar berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan dalam mengevaluasi program pembelajaran yang dijalannya.
- d) Sumber belajar bersama warga belajar melakukan kegiatan saling membelajarkan dalam bentuk bertukar pikiran mengenai isi, proses, dan hasil belajar serta pengembangannya.
- e) Sumber belajar berperan membantu warga belajar dalam menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, sehingga warga belajar dapat melibatkan diri secara aktif dan bertanggungjawab dalam proses kegiatan pembelajaran.
- f) Sumber belajar mengembangkan kegiatan belajar kelompok.
- g) Sumber belajar mendorong warga belajar untuk meningkatkan semangat berprestasi, semangat berkompetisi menghadapi tantangan yang berorientasi pada perbaikan kehidupan yang lebih baik.
- h) Sumber belajar mendorong dan membantu warga belajar untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah di dalam dan terhadap kehidupan yang dihadapinya sehari-hari.
- i) Sumber belajar dan warga belajar secara bersama-sama mengembangkan kemampuan antisipasi dan partisipasi.
- j) Pembelajaran mencapai otonomi dan integrasi dalam kegiatan individual dan kehidupan sosialnya.<sup>20</sup>

Untuk lebih memperjelas pengertian model pembelajaran partisipatif perlu juga diketahui prinsip-prinsip landasan pelaksanaanya, seperti dikemukakan oleh Sudjana, bahwa pembelajaran partisipatif biasanya dilandaskan pada prinsip-prinsip :

- 1) Berdasarkan Kebutuhan Belajar (*Learning Needs Based*). Kebutuhan belajar adalah setiap keinginan atau kehendak yang dirasakan dan dinyatakan oleh seseorang, masyarakat, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan/atau sikap tertentu melalui kegiatan pembelajaran. Kebutuhan ini bersumber dari peserta didik atau calon peserta didik.
- 2) Berorientasi pada Tujuan Kegiatan Pembelajaran (*Learning Goals and Objectives Oriented*). Tujuan pembelajaran disusun dan dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik dengan mempertimbangkan

---

<sup>20</sup> Nur Afifudin, *Pembelajaran Partisipatif*, <http://begawanafif.blogspot.com/2009/02/pembelajaran-partisipatif.html>, hlm.1. tanggal 13 Maret 2010.

- latar belakang pengalaman peserta didik, potensi yang dimiliki, sumber-sumber yang tersedia di lingkungan, serta hambatan yang mungkin ada.
- 3) Berpusat pada Peserta didik (*Participant Centered*). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan didasarkan atas dan disesuaikan dengan latar belakang kehidupan peserta didik. Selain itu, peserta didik dilibatkan dalam merumuskan tujuan, mengoperasionalkan program, dan mengevaluasi hasil kegiatan.
  - 4) Berangkat dari Pengalaman Belajar (*Experiential Learning*). Prinsip ini memberi arah bahwa kegiatan pembelajaran partisipatif disusun dan dilaksanakan dengan berangkat dari hal-hal yang telah dikuasai oleh peserta didik atau dari pengalaman yang telah dimiliki peserta didik.<sup>21</sup>

### 3. Teori-teori dan Teknik Pembelajaran Partisipatif.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran partisipatif dilandasi oleh berbagai teori-teori. Di antara sejumlah kajian teori pembelajaran tersebut, ada dua teori yang seringkali dijadikan landasan dalam penyelenggaraan pembelajaran partisipatif. Kedua teori tersebut adalah :

- a. Teori Asosiasi, Menurut teori Asosiasi, kegiatan pembelajaran akan efektif apabila interaksi antara pendidik dengan peserta didik dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R). Kegiatan pembelajaran adalah proses menghubungkan stimulus (S) dengan respons (R). Berdasarkan teori ini, pembelajaran makin efektif apabila peserta didik makin giat belajar dan makin tinggi kemampuannya dalam menghubungkan stimulus dan respons. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam teori ini adalah: kesiapan (*readiness*) berkaitan dengan motivasi peserta didik, latihan (*exercise*) yaitu kegiatan berulang peserta didik dalam menghubungkan stimulus-respons, dan pengaruh (*effect*) yang berhubungan dengan hasil kegiatan dan manfaat yang dirasakan langsung oleh peserta didik dalam dunia kehidupannya. Prinsip ‘pengaruh’ berkaitan pula dengan penciptaan suasana, penghargaan, celaan, hukuman, dan ganjaran. Jika kita telaah lebih lanjut, di samping hal-hal positif dari teori Asosiasi, kita menemukan adanya hal-hal yang negatif dari teori ini. Di antaranya, teori ini mengenyampingkan peranan minat, kreativitas, dan apirasi peserta didik. Selain itu teori ini juga lebih menekankan peluang belajar individual, dominasi kemampuan pendidik atau sumber belajar lainnya dalam menciptakan stimulus.
- b. Teori Medan (*Field theory*) dikembangkan oleh *Kurt Lewin*. Teori ini mengutamakan pentingnya pengalaman peserta didik, berorientasi pada pemecahan masalah, serta berperannya motivasi. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dilakukan dalam suatu konteks

---

<sup>21</sup> Edi Hendri Mulyana, *Pembelajaran Partisipatif*, <http://priangan-online.com/?p=899>, hlm. 1. tanggal 13 Maret 2010.

‘wilayah kehidupan’ atau *ruang hayat (life space)* peserta didik. Wilayah kehidupan merupakan lingkungan fisik dan psikis yang berhubungan dengan peranan peserta didik dalam pembelajaran. *Life space* juga berkaitan dengan tujuan, kebutuhan, dan kesadaran individu (peserta didik).<sup>22</sup>

Dalam pandangan teori Medan, peserta didik merupakan subjek yang memiliki kemampuan berpikir aktif dan kreatif, dapat mengidentifikasi masalah, menganalisis dan mencari alternatif pemecahan masalah, serta mampu melakukan kegiatan pemecahan masalah. Dengan demikian, menurut teori Medan, kegiatan pembelajaran akan efektif apabila peserta didik merasa butuh untuk belajar, menyadari bahwa belajar itu penting bagi perubahan dirinya, serta ikut ambil peran dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Implikasi dari pandangan ini terhadap pembelajaran partisipatif ialah peserta didik tidak melakukan pembelajaran individual tetapi belajar kelompok.

Pembelajaran partisipatif merupakan fenomena yang sedang tumbuh dalam pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Setiap jenis pembelajaran menggunakan metode dan teknik yang disesuaikan dengan faktor-faktor yang ada disekelilingnya. “Agar pembelajaran partisipatif berjalan efisien dan efektif mencapai sasarannya, maka diperlukan metode dan teknik-teknik pembelajaran partisipatif”.<sup>23</sup>

Di era pendidikan sekarang banyak sekali teknik pembelajaran yang dapat dipakai dalam pembelajaran partisipatif. Masing-masing teknik mempunyai kekuatan dan kelemahan. Selain itu, masing-masing teknik mungkin lebih cocok dilakukan pada tahap tertentu, tetapi beberapa teknik dapat dipakai pada beberapa tahap pembelajaran yang berbeda. Berikut ini diberikan gambaran umum tentang beberapa teknik pembelajaran partisipatif:

1. Teknik belajar melalui tukar delegasi antar kelompok (*Jigsaw Learning*)

Teknik ini merupakan proses kegiatan yang memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk terbiasa melakukan diskusi dan bertanggung

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 2.

<sup>23</sup> Endang Komara, *Model Bermain Peran*, <http://begawanafif.blogspot.com/2009/02/model-bermain-peran.html>, hlm.1, tanggal 5 September 2010.

jawab secara individu untuk membantu memberi pemahaman tentang materi pokok kepada teman-teman diskusinya. Langkah-langkah pelaksanaan teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Pilih materi pembelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian).
- b. Bagilah peserta menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada, jika jumlah peserta 25 sedang segmen yang ada 5 maka masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.
- c. Setiap kelompok mendapat tugas membaca, memahami, dan mendiskusikan serta membuat ringkasan materi pembelajaran yang berbeda.
- d. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompoknya.
- e. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan seandainya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- f. Berilah peserta didik pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.
- g. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.<sup>24</sup>

## 2. Teknik Turnamen Belajar (*Learning Tournament*)

Teknik ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawannya, teknik ini dapat digunakan untuk mengembangkan pelajaran atas macam-macam fakta, konsep, dan keahlian yang luas. Langkah-langkah pelaksanaan teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagilah peserta didik dalam tim yang terdiri atas 2-8 anggota. Masing-masing tim harus memiliki jumlah yang sama.
- b. Berilah materi untuk dibahas bersama.
- c. Kembangkan beberapa pertanyaan untuk menguji pemahaman dan/ mengingat materi pelajaran. Gunakan bentuk yang menggunakan skor mudah, seperti pilihan ganda atau isian.
- d. Berikan serangkaian pertanyaan kepada peserta didik, sebagai “babak pertama” untuk turnamen belajar. Setiap peserta didik harus menjawab pertanyaan secara pribadi.
- e. Setelah pertanyaan-pertanyaan diberikan, sediakan jawaban dan mintalah peserta didik menghitung pertanyaan yang mereka jawab secara benar. Kemudian suruhlah mereka menyatakan skor

---

<sup>24</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), Cet. 1, hlm. 82.

mereka kepada anggota lain dalam tim tersebut untuk mendapat skor tim. Umumkan skor masing-masing tim.

- f. Mintalah tim mempelajari lagi turnamen pada babak kedua. Kemudian mintalah tes pertanyaan yang lebih banyak sebagai bagian “babak kedua”. Mintalah sekali lagi tim menyatakan skornya dan tambahkan satu skor kepada gilirannya.
- g. Anda dapat melakukan beberapa ronde seperti yang anda sukai. Akan tetapi, pastikan membolehkan tim memiliki sesi untuk belajar antara ronde.<sup>25</sup>

### 3. Teknik Delphi.

Teknik ini pada dasarnya merupakan proses kegiatan kelompok dengan menggunakan jawaban-jawaban tertulis dari para calon peserta didik atau para pakar terhadap pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diajukan kepada mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk melibatkan para calon peserta didik atau para pakar dalam membuat keputusan bersama sehingga keputusan-keputusan itu lebih berbobot dan menjadi milik bersama. Langkah-langkah pelaksanaan teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Pelatih atau perencana program menyusun daftar pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan, kebutuhan belajar, tujuan belajar, masalah dan hambatan.
- b. Pelatih atau perencana program menghubungi para calon peserta didik atau para pakar yang akan terlibat dalam pelatihan
- c. Pelatih atau perencana program mengirimkan daftar pertanyaan, dan meminta peserta untuk mengisi dan mengembalikan daftar pertanyaan tersebut kepada pelatih.
- d. Pelatih atau perencana program menganalisa jawaban-jawaban yang diberikan, dan merumuskan kesimpulan.
- e. Berdasarkan hasil analisa di atas, pelatih atau perencana program membuat lagi pertanyaan-pertanyaan yang lebih khusus dan terperinci.
- f. Pelatih atau perencana program melakukan langkah (c) dan (d).
- g. Pelatih atau perencana program merumuskan dan menetapkan keputusan berdasarkan informasi tersebut.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 1996), hlm. 159.

<sup>26</sup> Tliindonesia, *Teknik Pembelajaran Partisipatif*, <http://tliindonesia.wordpress.com/2009/02/03/beberapa-teknik-pembelajaran-partisipatif/>, hlm. 1. tanggal 13 Maret 2010.

#### 4. Teknik Diad.

Teknik ini merupakan teknik belajar partisipatif yang melibatkan dua orang yang berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Teknik diad sangat cocok dilakukan pada tahap pembinaan keakraban, khususnya kalau peserta belum saling mengenal. Teknik ini digunakan agar peserta lebih mengenal satu sama lain dan lebih akrab, sehingga akan mengurangi atau meniadakan hambatan komunikasi di antara para peserta. teknik ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mula-mula pelatih meminta peserta untuk mencari seorang pasangan dari antara peserta yang lain.
- b. Kemudian pelatih memberikan pokok-pokok yang harus ditanyakan secara bergantian oleh masing-masing pasangan, misalnya: nama, umur, pendidikan, pekerjaan, minat, kegemaran, latar belakang keluarga, alasan mengikuti pelatihan, dll. Hasil wawancara disusun secara tertulis berdasarkan urutan pertanyaannya.
- c. Apabila pasangan diad sudah selesai saling mewawancarai, masing-masing peserta diminta memperkenalkan pasangannya kepada seluruh kelompok. Cara memperkenalkannya dapat diselingi dengan guyonan, nyanyian, deklamasi, dan sebagainya.
- d. Pelatih dapat memberikan komentar singkat setelah setiap pasangan melaporkan hasil wawancaranya. Sebaiknya komentar yang diberikan merupakan humor, tetapi jangan sampai menyakiti hati orang yang dikomentari.<sup>27</sup>

#### 5. Teknik Kelompok Kecil.

Dalam teknik ini peserta dapat mengungkapkan pikiran, gagasan atau pendapat tentang pokok pikiran atau topik yang dibahas. Melalui kegiatan ini peserta dapat tukar menukar informasi tentang topik yang dibahas sehingga dapat dicapai kesepakatan di antara peserta. Hasil dari diskusi kelompok kecil ini kemudian dapat dibagikan dalam kelompok besar, yaitu di hadapan seluruh peserta yang lain. Kegiatan diskusi kelompok kecil dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Sebelum diskusi dilangsungkan, pelatih menghimpun sebanyak-banyaknya informasi yang berhubungan dengan pokok pikiran atau topik yang akan dibahas.

---

<sup>27</sup> *Ibid.* Hlm. 2.

- b. Pelatih menyusun uraian suatu topik dan masalah yang ada berupa pernyataan-pernyataan atau uraian pendek dalam bentuk cerita. Pada akhir uraian, pelatih melontarkan masalah, baik dalam bentuk pertanyaan maupun dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Perlu pula dicantumkan lamanya waktu yang disediakan untuk membahas topik itu.
- c. Sebelum meminta peserta untuk memulai diskusi, pelatih perlu menjelaskan topik yang akan dibahas, tujuan pembahasan dan cara-cara diskusi secara demokratis, serta mendorong semua peserta untuk ikut terlibat secara aktif dalam diskusi.
- d. Kemudian pelatih menyarankan agar peserta membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 3-5 orang anggota. Dapat pula ditunjuk seorang yang menjadi pemimpin kelompok, dan seorang yang menjadi penulis.
- e. Pelatih membagikan lembaran yang berisi uraian topik serta tugas atau masalah yang harus dijawab oleh masing-masing kelompok, dan mempersilakan masing-masing kelompok untuk melakukan diskusi. Pelatih perlu mengingatkan masing-masing kelompok bahwa hasil diskusi mereka akan dilaporkan dalam kelompok besar atau di hadapan semua peserta yang lain. Pelatih perlu pula mengingatkan peserta lamanya waktu yang disediakan untuk melakukan diskusi.
- f. Ketika diskusi berjalan, pelatih perlu sesekali berjalan menghampiri kelompok-kelompok yang sedang berdiskusi, dan memperhatikan jalannya diskusi. Ada kalanya pelatih perlu memberikan arahan atau mengingatkan kembali topik yang sedang dibahas kalau pembicaraan terlihat menyimpang dari yang diharapkan. Tetapi pelatih perlu membatasi komentar yang diberikan. Penelitian menunjukkan bahwa semakin sedikit komentar atau arahan yang diberikan pelatih, semakin hidup pembahasan yang dilakukan. Karena itu arahan atau komentar dari pelatih hanya perlu diberikan kalau pembahasan sudah cukup jauh menyimpang, atau kalau ada satu orang peserta yang mendominasi pembicaraan.
- g. Kalau waktu sudah habis dan pembahasan belum selesai, pelatih mungkin perlu menawarkan tambahan waktu. Tetapi perlu diingat bahwa tambahan waktu sebaiknya tidak diberikan terlalu banyak, karena akan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran. Karena itu pada waktu persiapan pelatih perlu memikirkan dan merencanakan alokasi waktu ini dengan sangat cermat.
- h. Sesudah pembahasan dalam kelompok kecil selesai, pelatih meminta setiap kelompok untuk membagikan hasil diskusi mereka dalam kelompok besar. Pelatih dapat memimpin diskusi kelompok besar ini.



- i. Pelatih bersama peserta membahas dan menyimpulkan hasil-hasil diskusi kelompok kecil, sehingga menghasilkan kesimpulan bersama.
- j. Pelatih perlu pula memberi kesempatan bagi peserta untuk mengevaluasi jalannya diskusi dan hasil, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar. Hal ini akan memberikan kesempatan peserta untuk merenungkan kembali proses belajarnya dan mengambil pelajaran yang penting dari kegiatan itu.<sup>28</sup>

#### **4. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Partisipatif Serta Cara Mengatasinya.**

Berangkat dari penjelasan-penjelasan di atas, penerapan model pembelajaran partisipatif dalam proses belajar mengajar harus memperhatikan tujuan yang akan dicapai, Pendidik harus mampu mengkondisikan model pembelajaran partisipatif dengan karakter peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, oleh karena itu sebagai pendidik harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Dalam perkembangannya pendidikan orang dewasa saat ini lebih banyak menggunakan metode partisipatif dimana semua pihak yang terkait dalam pendidikan dilibatkan dalam proses pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

Alasan mengapa dalam pendidikan sekarang banyak digunakan model pembelajaran partisipatif, hal ini dikarenakan model pembelajaran partisipatif banyak memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain. Akan tetapi sebaik-baiknya model pembelajaran tentunya terdapat juga kelemahannya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan beberapa keunggulan-keunggulan, kelemahan dan cara mengatasi kelemahan model pembelajaran partisipatif, sebagai berikut :

##### **1. Keunggulan-keunggulan Model Pembelajaran Partisipatif.**

Model Pembelajaran Partisipatif memiliki kelebihan dibandingkan dengan Model pembelajaran yang lain, diantaranya adalah:

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 3.

- a. Keputusan-keputusan dalam proses pembelajaran dibuat dengan melibatkan peserta didik atau pendidik secara bersama, sehingga keputusan bersama itu lebih berbobot dan menjadi milik bersama.
  - b. Peserta didik lebih mengenal satu sama lain dan lebih akrab, sehingga akan mengurangi hambatan komunikasi di antara mereka.
  - c. Proses Pembelajaran menghasilkan pendapat atau gagasan yang lebih banyak dalam waktu yang singkat, karena peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.
  - d. Peserta didik dapat mengevaluasi sendiri proses pembelajaran, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun pendidik.
  - e. Peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung dari proses pembelajaran, khususnya pada teknik kunjungan lapangan.
  - f. Proses dan hasil pembelajaran dapat dievaluasi sendiri oleh peserta didik.
  - g. Pendidik lebih mudah mengenali karakteristik peserta didik, karena prinsip pembelajaran partisipatif berpusat pada peserta didik.
2. Kelemahan-kelemahan Model Pembelajaran Partisipatif.

Model Pembelajaran Partisipatif disamping memiliki kelebihan-kelebihan juga tidak lepas dari kelemahan-kelemahan yang bersifat mendasar dibandingkan dengan Model pembelajaran yang lain, diantaranya adalah:

- a. Peserta didik sulit dikontrol mobilitasnya, karena kondisi kelas yang menjadikan peserta didik terlalu proaktif.
- b. Pendidik harus lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, oleh karena fokus pembelajaran berpusat pada peserta didik tidak pada pendidik.
- c. Membutuhkan alat bantu belajar yang cukup banyak, karena peserta didik dituntut untuk aktif dan proaktif agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang ditentukan.

- d. Penggunaan model pembelajaran partisipatif tidak bisa lepas dari implementasi psikologi belajar dan teori pembelajaran.<sup>29</sup> Dengan demikian pendidik harus memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang psikologi belajar dan teori-teori pembelajaran.
  - e. Kesiediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan sulit dicapai secara keseluruhan karena karakteristik emosional dan mental peserta didik yang berbeda-beda.
  - f. Pendidik ditempatkan pada posisi yang tidak serba mengetahui terhadap semua bahan belajar, oleh karena Pendidik hanya memainkan peranan membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga terkesan pendidik kurang menguasai materi pembelajaran.
  - g. Transparansi dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi tuntutan bagi pendidik untuk lebih bertanggungjawab besar atas berhasilnya seluruh proses pembelajaran.
3. Cara mengatasi Kelemahan Model Pembelajaran Partisipatif.
- Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelemahan-kelemahan tidak terkecuali model partisipatifpun tetap memiliki kelemahan-kelemahan, oleh karena itu sebagai pendidik harus mampu mencari solusi yang tepat untuk memecahkannya.
- Bercermin dari kelemahan-kelemahan model partisipatif yang diuraikan diatas, maka cara mengatasinya adalah :
- a. Penataan kelas yang responsif agar iklim kelas menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhan belajar.
  - b. Pendidik harus fokus kepada karakter psikologis dan mental individu peserta didik, lebih-lebih menekankan pada pembelajaran individual secara sistematis.
  - c. Pemenuhan dan kelengkapan alat bantu belajar yang cukup, agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang ditentukan.

---

<sup>29</sup> Edi Hendri Mulyana, *Op cit*, hlm. 6.

- d. Pendidik harus memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai psikologi belajar dan teori-teori pembelajaran.
- e. Memotivasi semua peserta didik agar bersedia memberi kontribusi dalam pencapaian tujuan.
- f. Meningkatkan penguasaan materi pembelajaran bagi pendidik melalui pelatihan-pelatihan.
- g. Menumbuhkan mentalitas pendidik untuk lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajar melalui bimbingan mental.

### **C. Penerapan Model Pembelajaran Partisipatif dalam pembelajaran Fiqih.**

Sebelum menguraikan kajian Peningkatan Prestasi Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Partisipatif Pada Mata Pelajaran Fiqih, Satu hal yang sangat penting dalam upaya menerapkan pembelajaran di dalam kelas adalah Pembelajaran harus dilandasi strategi yang berprinsip pada :

1. Berpusat pada peserta didik.
2. Mengembangkan kreativitas peserta didik.
3. Suasana yang menarik, menyenangkan, dan bermakna.
4. Prinsip pembelajaran aktif, Inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
5. Mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai dan makna.
6. Belajar melalui berbuat, peserta didik aktif berbuat.
7. Menekankan pada penggalan, penemuan, dan penciptaan.
8. Pembelajaran dalam situasi nyata dan konteks sebenarnya.
9. Menggunakan pembelajaran tuntas di sekolah.<sup>30</sup>

Penerapan Model Pembelajaran Partisipatif dalam mata pelajaran Fiqih antara satuan pendidikan dengan satuan pendidikan lain, memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini karena kondisi lingkungan, Madrasah dan siswa. Akan tetapi pada umumnya dapat dijelaskan melalui sistematika sebagai berikut :

#### **1. Peran guru dan siswa.**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur formal. Guru dalam menjalankan fungsinya diantaranya berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang

---

<sup>30</sup> A. Tarmizi Ramadhan, *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan*, [http://tarmizi.wordpress.com/2008/11/11/pembelajaran – aktif – inovatif – kreatif - efektif – dan - menyenangkan](http://tarmizi.wordpress.com/2008/11/11/pembelajaran-aktif-inovatif-kreatif-efektif-dan-menyenangkan) , hlm. 2-3. tanggal 13 Maret 2010.

bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, dan memberikan motivasi kepada siswa dalam membangun gagasan, prakarsa, dan tanggung jawab siswa untuk belajar.

Sebagai seorang Guru atau Pendidik harus menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan kompetensi sosial. Karena dengan keempat kompetensi tersebut guru akan mampu menjalankan perannya sebagai tenaga Pendidik. Guru harus mampu memplaning dan mentarget tujuan pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan prosedurnya.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai :

1. Orang tua, yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
3. Fasilitator, yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas.
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.<sup>31</sup>

Peran pendidik dalam pembelajaran partisipatif lebih banyak berperan sebagai pembimbing dan pendorong bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga mempengaruhi terhadap intensitas peranan pendidik dalam pembelajaran. Menurut Knowles dan Cronne, peranan sumber belajar mencakup:

- 1) menciptakan dan mengembangkan situasi kegiatan belajar partisipatif,

---

<sup>31</sup> Yatun Romdonah Awaliah, *Peran Guru Dalam Pembelajaran*, <http://yatun.wordpress.com/2008/06/06/peran-guru-dalam-pembelajaran>, hlm. 2. tanggal 13 Maret 2010.

- 2) menekankan peranan warga belajar yang melaksanakan kegiatan belajar,
- 3) sumber belajar dituntut agar mampu menyusun dan mengembangkan strategi pembelajaran partisipatif.<sup>32</sup>

Pada awal pembelajaran, intensitas peran pendidik sangat tinggi yaitu untuk menyajikan berbagai informasi bahan belajar, memberikan motivasi serta memberikan bimbingan kepada peserta dalam melakukan pembelajaran, tetapi makin lama makin menurun intensitas perannya digantikan oleh peran yang sangat tinggi dari peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran secara maksimal.

Langkah-langkah yang harus ditempuh pendidik dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah:

1. Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.
2. Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar siap belajar dan membelajarkan
3. Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
4. Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar.
5. Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar.
6. Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.
7. Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar

Sedangkan peran peserta didik yang biasa terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, adalah sebagai berikut :

- a) Peserta didik tenang dan konsentrasi dalam mengikuti proses belajar mengajar.
  - b) Peserta didik aktif, kreatif dan tanggap terhadap permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung.
  - c) Peserta didik ikut terlibat dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar.
- Peserta didik tahu apa yang akan dipelajari dan apa tujuan pembelajaran.

---

<sup>32</sup> Nur Afifudin, *Op cit*, hlm. 3.

## 2. kurikulum.

Standar Kelulusan dan Standar Isi mata pelajaran Fiqih berdasarkan permenag nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab di Madrasah :

### a. Standar Kompetensi Lulusan

Mengenal dan melaksanakan hukum Islam yang berkaitan dengan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, salat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam..

### b. Tabel Struktur Kurikulum

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			
	I	II	III	IV, V, dan VI
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al Qur'an Hadits				2
b. Aqidah Akhlaq	K	K	K	2
c. Fiqh				2
d. SKI	-	-	-	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan				2
3. Bahasa Indonesia	T	T	T	4
4. Bahasa Arab				2
5. Matematika	A	A	A	4
6. Ilmu Pengetahuan Alam				4
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	M	M	M	3
8. Seni Budaya dan Keterampilan				2
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	E	E	E	2
B. Muatan Lokal )*				
1. Bahasa Jawa	T	T	T	2
2. Baca Tulis Al Qur'an				2
3. Bahasa Inggris				2
C. Pengembangan Diri )**				2
Jumlah	33	33	35	39

Tabel 1. Struktur Kurikulum MI

Keterangan:

1. Pembelajaran pada kelas I s.d. III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV s.d. VI dilaksanakan melalui **pendekatan mata pelajaran.**
2. \*) Kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang ditentukan oleh satuan pendidikan (madrasah).
3. \*\*) Bukan mata pelajaran tetapi harus diasuh oleh guru dengan tujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan diri

sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kondisi satuan pendidikan (madrasah).

*c. Tujuan*

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

*d. Ruang Lingkup*

Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam

*e. Standar Kompetensi (SK) Dan Kompetensi Dasar (KD)*

Kelas V, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengenal ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram.	1.1 Menjelaskan ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram 1.2 Menjelaskan binatang yang halal dan haram dagingnya 1.3 Menjelaskan manfaat makanan dan minuman halal 1.4 Menjelaskan akibat makanan dan minuman haram

Kelas V, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2. Mengenal ketentuan kurban	2.1 Menjelaskan ketentuan kurban 2.2 Mendemonstrasikan tata cara kurban



3. Mengetahui tata cara ibadah haji	3.1 Menjelaskan tata cara haji 3.2 Mendemonstrasikan tata cara haji
-------------------------------------	--

Tabel 2. Tabel SK dan KD Mapel Fiqih kelas V Madrasah Ibtidaiyah<sup>33</sup>

### 3. Perencanaan pembelajaran.

Pembelajaran partisipatif sebagai kegiatan belajar lebih memperhatikan kegiatan-kegiatan individual dan mengutamakan kemampuan pendidik, menekankan pentingnya pengalaman dan pemecahan masalah, dan memfokuskan pada manfaat belajar bagi peserta didik. Bagaimana menyusun rancangan dan strategi pembelajaran partisipatif?. Berikut ini adalah langkah-langkah penting yang harus dilakukan dalam menyusun rancangan dan strategi pembelajaran partisipatif :

1. Melakukan asesmen kebutuhan belajar;
2. Memilih pokok bahasan;
3. Mengenal karakteristik peserta didik;
4. Mengidentifikasi materi
5. Merumuskan tujuan belajar;
6. Merancang kegiatan pembelajaran
7. Memilih alat bantu;
8. Menentukan fasilitas dan sumber lain;
9. Mempersiapkan evaluasi proses dan hasil;
10. Melaksanakan test.<sup>34</sup>

Proses menyusun rancangan dan strategi pembelajaran partisipatif harus dilakukan secara bersama antara pendidik dan peserta didik terutama dalam hal-hal yang menyangkut:

- (1) Menciptakan iklim belajar bersama,
- (2) Menyusun kelompok belajar,
- (3) Mendiagnosis kebutuhan belajar,
- (4) Menyusun tujuan belajar,
- (5) Merancang pengalaman belajar,
- (6) Melakukan kegiatan pembelajaran, dan
- (7) Menilai proses dan hasil kegiatan pembelajaran.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Depag RI, *Permenag Nomor 2 tahun 2008*, *Op Cit.*

<sup>34</sup> Yoyon Suryono, *Pembelajaran Partisipatif*, <http://blog.uny.ac.id/yoyonsuryono/makalah/>, hlm. 1. tanggal 9 Juli 2010.

<sup>35</sup> *Ibid.*

Dari pendapat tokoh diatas penulis dapat menyimpulkan bagaimana prosedur perencanaan pembelajaran partisipatif yang diuraikan dalam beberapa langkah sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
2. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.
3. Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
4. Memilih bahan pelajaran yang sesuai.
5. Menentukan skenario pembelajaran dengan model Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*).
6. Menentukan indikator Pembelajaran yang meliputi : adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan, dan dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.
7. Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat Bantu yang dibutuhkan.
8. Menyusun lembar kerja siswa.
9. Mengembangkan format evaluasi.
10. Mengembangkan format observasi pembelajaran.

#### **4. Pelaksanaan Pembelajaran.**

Pelaksanaan model pembelajaran partisipatif sama halnya dengan perencanaannya yaitu melalui tahapan-tahapan, selain itu proses pembelajaran partisipatif dibentuk oleh unsur-unsur atau faktor pembentuk proses pembelajaran. “Unsur pembentuk proses pembelajaran tersebut adalah: tujuan, materi, metode, warga belajar, fasilitator, iklim dan evaluasi”.<sup>36</sup>

Kegiatan proses pembelajaran partisipatif mencakup enam tahapan kegiatan yang berorientasi. Keenam langkah kegiatan tersebut adalah:

- a. Pembinaan keakraban,
- b. Identifikasi keutuhan,
- c. Sumber dan kemungkinan hambatan,
- d. Perumusan tujuan belajar,

---

<sup>36</sup> Nur Afifudin, *Op Cit*, hlm. 4.

- e. Penyusunan program kegiatan belajar,
- f. Pelaksanaan kegiatan belajar dan penilaian terhadap proses, hasil, dan dampak kegiatan pembelajarn yang dilaksanakan.<sup>37</sup>

Sebagai seorang pendidik harus kreatif dan inovatif dalam mengaplikasikan model pembelajaran partisipatif. Pembelajaran partisipatif menghargai pengetahuan dan pengalaman para pendidik untuk terampil dalam menggunakan semua metode yang berbeda. Suatu situasi pembelajaran yang berhubungan dengan pengalaman seharusnya selalu diikuti oleh suatu sesi tanya jawab. Sesi tanya jawab membantu melakukan kontekstualisasi pengalaman individu dan kelompok ke dalam suatu kerangka kerja yang lebih luas. Kerangka kerja tanya jawab mengikuti siklus pembelajaran sebagai berikut:

- a. Publikasi Data (Berbagi pengalaman dan pengamatan).
- b. Pemrosesan Data ( Membahas pola dan dinamika)
- c. Penyamarataan dan Penerapan Data ( Mengemukakan prinsip-prinsip).
- d. Penutup ( pengalaman ).<sup>38</sup>

Dari pendapat tokoh diatas penulis dapat menyimpulkan bagaimana prosedur yang harus dilakukan oleh pendidik dalam mengimplementasikan model pembelajaran partisipatif, yang diuraikan dalam beberapa langkah sebagai berikut :

1. Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.
2. Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar siap belajar dan membelajarkan.
3. Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
4. Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar.
5. Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar.
6. Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*

7. Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

##### **5. Evaluasi Pembelajaran.**

Evaluasi dilaksanakan setelah selesai kegiatan pembelajaran, dari evaluasi ini dapat diketahui hasil belajar siswa “apakah sudah tuntas apa belum” jika belum, maka dilaksanakan evaluasi untuk tahap selanjutnya (remidi). Setiap pendidik harus melaksanakan program evaluasi atas pelaksanaan proses belajar mengajarnya, hal ini merupakan tugas pokok dan tanggungjawab seorang pendidik menurut undang-undang dan peraturan yang berlaku. Salah satu teknik evaluasi yang berkembang adalah teknik evaluasi diri atau *Self Evaluation*.

Teknik ini secara khusus dipakai untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Penggunaan teknik ini menuntut partisipasi yang sungguh-sungguh dari peserta didik. Evaluasi diri dilakukan dengan menjawab pernyataan-pernyataan yang sudah disediakan pada lembaran khusus. Evaluasi ini dapat dilakukan untuk menghimpun pendapat peserta didik antara lain terhadap proses kegiatan pembelajaran, bahan pelajaran, penampilan pendidik, dan pengaruh kegiatan belajar yang dirasakan oleh peserta didik. Evaluasi ini juga dapat digunakan untuk mengetahui pendapat peserta didik tentang perubahan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kegiatan evaluasi diri dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Pelatih menyusun lembaran tertulis yang berisi daftar pernyataan pendapat peserta.
- b. Pelatih menyediakan lembaran tersebut sesuai dengan jumlah peserta.
- c. Pelatih menyebarkan lembaran itu pada waktu yang bersamaan kepada para peserta didik untuk selanjutnya diisi oleh para peserta didik.
- d. Setelah jawaban-jawaban itu dihimpun dan diolah, pelatih bersama peserta didik mendiskusikan hasil evaluasi. Hasil diskusi dijadikan bahan untuk perbaikan atau pengembangan program kegiatan pembelajaran.

- e. Selesai melaksanakan langkah-langkah di atas, pelatih bersama peserta didik melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil penggunaan teknik ini.<sup>39</sup>

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bagaimana prosedur evaluasi yang harus dilakukan oleh pendidik pada saat berakhirnya proses pembelajaran, yang diuraikan dalam beberapa langkah sebagai berikut :

1. Melakukan observasi.
2. Menilai hasil tindakan.
3. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.
4. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lembar kerja siswa.

---

<sup>39</sup> Tliindonesia, *Op Cit*, hlm.6.